

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkungan masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Berdasarkan tipenya keluarga terbagi menjadi dua, yaitu *nuclear family* (keluarga inti) yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, serta *extended family* (keluarga besar) yang mencakup anggota keluarga yang lebih luas, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu, yang umumnya tinggal bersama atau berdekatan untuk memberikan dukungan emosional maupun finansial (Rustina, 2022)

Awiszus et al., (2022) menjelaskan bahwa keluarga juga berfungsi sebagai fondasi awal dalam proses sosialisasi, menjadi tempat pertama bagi individu untuk belajar berinteraksi, serta memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan fisik, pembentukan karakter, dan kesehatan. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh, sehingga keluarga menjadi lingkungan pertama yang mendukung pertumbuhan anak melalui pola asuh, pola pikir, dan perilaku yang dicontohkan.

Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan

orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak dimasa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan (Awaru, 2021) Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan akhlak dan sosial moral dimasa dewasanya.

Pentingnya masa kanak-kanak dalam pembentukan kepribadian juga dapat dipahami melalui teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud. Freud menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahap oral, anal, falik, laten, dan genital. Tiga tahap awal berlangsung pada masa kanak-kanak, yaitu tahap oral sejak lahir hingga sekitar usia 1 tahun, tahap anal sekitar usia 1–3 tahun, dan tahap falik sekitar usia 3–6 tahun. Freud memandang bahwa pengalaman dan penyelesaian konflik pada setiap tahap perkembangan tersebut berperan dalam pembentukan kepribadian individu. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh anak pada masa awal kehidupannya, termasuk pengalaman dalam lingkungan keluarga dan pola interaksi dengan orang tua, menjadi bagian penting dalam perkembangan kepribadian anak.

Masa usia 0–6 tahun yang sering disebut sebagai masa

golden age dipandang sebagai masa paling fundamental karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka. Pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orangtua, kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan (Trianingsih, 2024) Karena itu, pemberian pola asuh yang tepat pada fase *golden age* sangat penting sebagai fondasi pembentukan karakter anak yang akan memengaruhi perilaku sosial, keterampilan emosional, dan nilai moral di masa depan.

Dalam keluarga yang utuh dan harmonis, pola asuh yang seimbang serta komunikasi yang terjalin dengan baik memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, baik dari segi pemikiran, perilaku sehari-hari, maupun dukungan emosional yang dibutuhkan. Keluarga yang harmonis mampu menjalankan fungsi sosialnya sebagai agen pertama dalam sosialisasi anak, di mana interaksi yang hangat, pengawasan yang konsisten, serta hubungan yang suportif antara orang tua dan anak cenderung meningkatkan keterampilan sosial dan kesejahteraan emosional anak (*child well-being*) secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keluarga yang dipenuhi dengan komunikasi efektif dan dukungan emosional berkontribusi pada pembentukan karakter positif anak, seperti rasa percaya diri, kontrol emosi yang baik, serta kemampuan

beradaptasi dalam berbagai situasi sosial (Mubarok et al., 2025)

Namun, apabila keluarga mengalami permasalahan hingga berujung pada perceraian, dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami dan istri, tetapi juga oleh anak, yang berpotensi mengalami perubahan peran orang tua, kehilangan figur pengasuhan yang utuh, serta gangguan dalam perkembangan emosional dan sosialnya. Perceraian memaksa terbentuknya dinamika keluarga baru yang sering kali ditandai oleh konflik, ketidakpastian peran, serta tantangan dalam manajemen pengasuhan. Anak yang berada di tengah proses perceraian dapat mengalami stres emosional, perasaan kehilangan, serta perubahan struktur pengasuhan yang berpengaruh pada interaksi sosialnya (Ningrum et al., 2025)

Fenomena perceraian di Indonesia masih menunjukkan angka yang cukup tinggi dan cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2025, tercatat sekitar 438.168 kasus perceraian di Indonesia. Sementara itu, di Pulau Jawa tercatat sekitar 67.500 kasus perceraian (Badan Pusat Statistik, 2025) Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi salah satu fenomena sosial yang perlu mendapatkan perhatian, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang bercerai, tetapi juga dapat memengaruhi struktur dan fungsi keluarga, termasuk pola pengasuhan serta perkembangan anak.

Pada tingkat provinsi, Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah kasus perceraian cukup tinggi. Berdasarkan data tahun 2025, Kabupaten Cilacap tercatat sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah kasus perceraian tertinggi di Jawa Tengah, yaitu sebanyak 5.179 kasus. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Banyumas yang berada pada urutan berikutnya dengan 3.992 kasus perceraian.

Pada tingkat kecamatan, Kecamatan Kesugihan merupakan salah satu wilayah yang memiliki kasus perceraian tinggi di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data Pengadilan Agama Cilacap, Kecamatan Kesugihan tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus perceraian terbanyak di Kabupaten Cilacap, disusul oleh Kecamatan Majenang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena perceraian di Kabupaten Cilacap tidak hanya terjadi pada tingkat kabupaten, tetapi juga terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu. Tingginya kasus perceraian di Kecamatan Kesugihan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena perceraian dapat menyebabkan perubahan struktur keluarga, pembagian peran orang tua, serta pola pengasuhan terhadap anak.

Data kependudukan Kabupaten Cilacap juga menunjukkan bahwa Kecamatan Kesugihan memiliki jumlah penduduk berstatus cerai hidup yang relatif tinggi. Berdasarkan Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Cilacap tahun 2022, terdapat 3.460

penduduk berstatus cerai hidup di Kecamatan Kesugihan. Data tersebut memperlihatkan bahwa status perceraian merupakan fenomena yang cukup nyata dalam kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Meskipun data status cerai hidup tidak dapat disamakan dengan jumlah perkara perceraian dalam satu tahun, keberadaan jumlah penduduk berstatus cerai hidup tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keluarga yang mengalami perubahan struktur akibat perceraian.

Perceraian tidak hanya berkaitan dengan berakhirnya hubungan perkawinan antara suami dan istri, tetapi juga dapat membawa perubahan terhadap struktur, fungsi, dan dinamika keluarga. Ketika perceraian terjadi pada keluarga yang telah memiliki anak, perubahan tersebut dapat memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga, termasuk fungsi pengasuhan, perlindungan, pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan emosional anak. Valencia dan Soetikno (2022) menunjukkan bahwa keluarga yang mengalami perceraian dapat menghadapi gangguan dalam keberfungsian keluarga, seperti munculnya konflik dan hubungan yang kurang harmonis. Perceraian juga dapat menyebabkan pola pengasuhan berubah karena tanggung jawab pengasuhan lebih banyak dijalankan oleh salah satu orang tua atau pihak lain yang membantu merawat anak.

Perubahan struktur dan pola pengasuhan tersebut menjadi

penting untuk diperhatikan karena keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan dalam mendukung perkembangan anak. WHO melalui *Global Initiative to Support Parents* menegaskan bahwa orang tua dan lingkungan rumah merupakan unsur penting dalam mendukung kesehatan dan perkembangan anak, sedangkan kualitas praktik pengasuhan berperan dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan ketahanan anak dalam menghadapi kesulitan. Pada masa anak *Golden Age*, pengalaman yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial-emosional, kemampuan belajar, perilaku, dan pembentukan dasar perkembangan selanjutnya. WHO dan UNICEF juga menempatkan perkembangan anak usia dini sebagai tahap penting karena perkembangan pada masa awal kehidupan menjadi fondasi bagi kesehatan, pembelajaran, dan perilaku anak sepanjang kehidupan.

Dalam konteks keluarga pascaperceraian, perubahan pengasuhan dapat terlihat melalui berkurangnya intensitas pendampingan salah satu orang tua, perubahan pembagian tanggung jawab, perubahan aturan dalam keluarga, maupun meningkatnya keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan. Penelitian mengenai keluarga bercerai menunjukkan bahwa perceraian dapat menyebabkan pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh salah satu orang tua atau berubah menjadi pola

pengasuhan orang tua tunggal. Kondisi tersebut dapat menuntut orang tua untuk melakukan penyesuaian terhadap berbagai peran dan tanggung jawab pengasuhan yang sebelumnya dijalankan bersama. Dengan demikian, persoalan utama pascaperceraian bukan semata-mata terletak pada perubahan status perkawinan orang tua, tetapi juga pada bagaimana keluarga mempertahankan keberfungsian pengasuhan dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak setelah terjadi perubahan struktur keluarga.

Perubahan dalam lingkungan keluarga tersebut perlu mendapat perhatian terutama ketika anak berada pada tahap usia dini. Penelitian Suryatin, Cahyono, dan Rusdiani mengenai dampak *broken home* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang mengalami perpisahan orang tua dapat berkaitan dengan kondisi perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus dan menemukan bahwa kondisi keluarga dengan orang tua bercerai menjadi salah satu konteks yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan WHO bahwa pengalaman negatif dalam lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak, termasuk kemampuan pengendalian diri dan interaksi sosial. Oleh karena itu, perubahan

pola pengasuhan pascaperceraian perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika keluarga yang berpotensi memengaruhi proses perkembangan dan pembentukan karakter anak.

Keluarga juga memiliki posisi penting dalam proses pembentukan karakter anak melalui pola asuh, interaksi, keteladanan, pembiasaan, serta penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari. Utomo, Prayogi, dan Pahlevi (2022) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling keluarga, pola asuh menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena kualitas hubungan dan interaksi dalam keluarga dapat menjadi bagian dari proses perkembangan anak. Oleh sebab itu, ketika terjadi perubahan struktur keluarga akibat perceraian, diperlukan penyesuaian pola pengasuhan agar kebutuhan perkembangan anak tetap dapat terpenuhi.

Disfungsi dalam keluarga pascaperceraian dengan demikian menjadi persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara mantan pasangan, tetapi juga menyangkut keberlangsungan fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak. Perceraian dapat menjadi salah satu kondisi yang meningkatkan kerentanan terhadap terganggunya hubungan dan pengasuhan apabila tidak disertai dengan penyesuaian yang

memadai. WHO juga mengidentifikasi perpisahan orang tua dan disfungsi keluarga sebagai faktor dalam lingkungan keluarga yang dapat meningkatkan kerentanan anak, serta menekankan pentingnya hubungan yang aman, stabil, dan suportif antara anak dengan orang tua atau pengasuhnya. Dengan demikian, keluarga yang mengalami perceraian membutuhkan dukungan agar perubahan struktur keluarga tidak secara otomatis diikuti oleh terabaikannya kebutuhan perkembangan anak.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap layanan yang dapat membantu keluarga menghadapi perubahan dan permasalahan yang muncul setelah perceraian. Bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga dapat memperhatikan dinamika hubungan antaranggota keluarga melalui konseling keluarga. Fitria, Neviyarni, dan Syukur (2021) menjelaskan bahwa konseling keluarga dapat menjadi salah satu upaya dalam membantu keluarga menghadapi persoalan yang berkaitan dengan hubungan dan keberfungsian keluarga. Sementara itu, kajian mengenai bimbingan dan konseling keluarga menunjukkan bahwa perhatian terhadap pola asuh memiliki relevansi dengan penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Oleh karena itu, konseling keluarga dapat diarahkan untuk membantu anggota keluarga memahami perubahan yang terjadi, membangun

komunikasi yang lebih efektif, memperjelas pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengasuhan, serta mengembangkan pola interaksi yang tetap mendukung kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, perceraian dapat dipahami bukan hanya sebagai persoalan berakhirnya hubungan perkawinan, tetapi sebagai peristiwa yang dapat membawa perubahan pada struktur, keberfungsian keluarga, dan pola pengasuhan anak. Perubahan tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji ketika anak berada pada masa usia dini karena keluarga memiliki posisi strategis dalam memberikan pengalaman, pembiasaan, nilai, dan dukungan yang menjadi dasar perkembangan serta pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, kajian mengenai dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai menjadi penting untuk memahami bagaimana perubahan struktur keluarga diikuti dengan perubahan dalam pelaksanaan pengasuhan serta bagaimana kondisi tersebut berkaitan dengan proses pembentukan karakter anak usia *golden age*.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara lebih mendalam bagaimana keluarga yang mengalami perceraian menjalankan fungsi pengasuhan dalam kondisi keluarga yang telah berubah serta bagaimana pola asuh tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter anak pada usia *golden age*. Penelitian mengenai dinamika pola asuh keluarga orang tua

bercerai diperlukan agar diperoleh gambaran mengenai perubahan pola pengasuhan, pembagian peran orang tua, keterlibatan keluarga besar, bentuk komunikasi, penerapan aturan, serta proses pendampingan anak setelah perceraian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memahami kebutuhan keluarga pascaperceraian sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru Bimbingan dan Konseling maupun konselor dalam merancang layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan keluarga dan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mendukung penguatan fungsi keluarga dan pembentukan karakter anak pada masa golden age.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Jangrana sebagai observasi awal yang penulis lakukan, jumlah penduduk Desa Jangrana terdiri dari 1900 KK. Jumlah kasus perceraian di Desa Jangrana tergolong tinggi dengan data perceraian hidup yang tercatat di desa mencapai 133 kasus dan perceraian mati mencapai 229 kasus. Sedangkan untuk jumlah keluarga bercerai dengan memiliki anak usia golden age berjumlah 20 KK. Permasalahan yang paling dominan di desa ini berkaitan dengan faktor ekonomi, jarak jauh akibat merantau, serta lemahnya komunikasi dalam rumah tangga menjadikan faktor utama yang

memicu terjadinya perceraian. Secara detail Desa Jangrana memiliki 4 Dusun, 9 Rw, dan 32 Rt, dengan keseluruhan jumlah penduduk 6,178.

Perceraian orang tua di Desa Jangrana membawa dampak yang signifikan terhadap pola pengasuhan anak. Pasca perceraian banyak anak yang di asuh oleh ibu secara mandiri atau dititipkan kepada kakek dan nenek, sementara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pemenuhan nafkah cenderung menurun. Berdasarkan keterangan pihak desa, hanya sekitar 60% orang tua yang masih menjalankan kewajiban menafkahi anak setelah perceraian. Lemahnya kerjasama pengasuhan dan dominannya sikap egois antar mantan pasangan menyebabkan kebutuhan anak baik secara emosional maupun material seringkali tidak terpenuhi secara optimal.

Fenomena sosial dan observasi awal ini menjadi pintu bagi penulis untuk menelaah lebih dalam tentang “Dinamika Pola Asuh Orang Tua Bercerai dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Golden Age”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadinya perceraian orang tua memengaruhi pola asuh anak

usia *golden age*

2. Pola asuh keluarga orang tua bercerai memiliki dinamika tersendiri dalam pembentukan karakter anak
3. Anak usia *golden age* dalam keluarga orang tua bercerai membutuhkan perhatian khusus dalam proses pengasuhan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pola asuh yang diterapkan oleh keluarga orang tua bercerai terhadap anak usia *golden age*?
2. Bagaimana karakter anak usia *golden age* yang diasuh dalam keluarga orang tua bercerai?
3. Bagaimana peran pola asuh keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas penelitian ini menyampaikan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika pola asuh yang diterapkan oleh keluarga orang tua bercerai terhadap anak usia *golden age*
2. Untuk mendeskripsikan karakter anak usia *golden age* yang diasuh dalam keluarga orang tua bercerai
3. Untuk memahami peran pola asuh keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan, pertanyaan, dan tujuan yang telah disajikan, rumusan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai dinamika pola asuh pada keluarga orang tua bercerai serta keterkaitannya dengan proses pembentukan karakter anak pada usia golden age.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual mengenai perubahan pola pengasuhan, pembagian peran orang tua, keterlibatan keluarga besar, komunikasi dalam keluarga, serta penerapan nilai dan aturan terhadap anak setelah terjadinya perceraian. Temuan tersebut dapat menjadi bahan pengembangan kajian mengenai konseling keluarga dan pengasuhan dalam konteks keluarga yang mengalami perubahan struktur.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keluarga pascaperceraian, pola asuh, perkembangan dan pembentukan karakter anak usia golden age, maupun

pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan permasalahan keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua bercerai penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan setelah perceraian serta aspek-aspek pengasuhan yang perlu diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia golden age. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu orang tua memahami pentingnya konsistensi pengasuhan, komunikasi dengan anak, pemberian batasan dan aturan, pemenuhan kebutuhan emosional, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak meskipun tidak lagi tinggal dalam satu rumah.
- b. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran keluarga besar, seperti kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya, dalam mendukung pengasuhan anak setelah perceraian. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi keluarga besar dalam memberikan dukungan pengasuhan yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak dan tidak menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan maupun nilai yang diberikan kepada anak.
- c. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam memahami dinamika keluarga peserta didik yang berasal dari keluarga orang tua bercerai. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan kondisi keluarga, perkembangan sosial-emosional, kemandirian, dan pembentukan karakter. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang layanan Bimbingan dan Konseling yang bersifat preventif maupun developmental, serta menjadi pertimbangan dalam memberikan layanan konseling keluarga atau melakukan kolaborasi dengan orang tua ketika ditemukan kebutuhan yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak.

- d. Bagi penulis sendiri, dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memahami dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*.